

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada setiap aspek kehidupan pasti ada komunikasi yang terlibat didalamnya karena komunikasi bersifat ada dimana-mana. Begitupun dengan manusia yang tidak akan pernah lepas dari komunikasi. Tujuan dari komunikasi yaitu memberikan pemahaman atau sebuah pesan kepada orang lain yang akan mengubah pandangan dan sikap dari penerima pesan tersebut. Dalam berkomunikasi juga pasti terdapat media yang membawa pesan itu. Salah satu media pesan yang dimaksud yaitu film. Film termasuk media massa yang mempunyai kapabilitas untuk membuat pesan yang sama secara serentak dan memiliki sasaran yang berbeda dari etnis, agama, umur, dan lain sebagainya. Oleh karena itu komunikasi massa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan film dalam pengapliasian sebuah pesan kepada khalayak. (Romli, 2016). Film sebagai penyampai suatu pesan apapun kepada khalayak ramai, sehingga film dapat menyampaikan pesan dan dapat mengubah pandangan atau sikap individu maupun kelompok yang menontonnya. Meskipun film lebih dikenal sebagai media hiburan, namun film merupakan media pesan dengan alur cerita menarik yang dilengkapi dengan gambar dan suara yang membuat penonton tidak akan bosan menikmatinya hingga penonton menerima pesan tersebut.

Film mulai muncul dan dikenal di Indonesia pada tahun 1500 yang ditayangkan di Tanah Abang, dan hanya berlangsung selama lima tahun. Kemudian film mulai ditayangkan lagi di bioskop *The Rojal Bioscope*, dimana tidak semua orang bisa menikmatinya. Bioskop mengelompokkan harga tiket dalam tiga kelas dengan tujuan agar hanya pribumi tertentu yang mampu membayar tiket tersebut. Sejak saat itu mulailah bioskop-bioskop lain mulai dibangun dan sebagian besar usaha tersebut dikuasai oleh Tionghoa. Selain itu juga terdapat bioskop yang didirikan oleh pengusaha India yaitu *Biograph Compagnij* yang berada di Tanah Lapangan Mangga

Dua dan juga bioskop yang didirikan oleh pengusaha Amerika yaitu American Animatograph yang berlokasi di Gedung Kapiten Tan Boen Koei, Kongsu Besar. Film yang dibuat oleh Indonesia pertama kali yaitu film “*Loetoeng Kasaroeng*” pada tahun 1926. Perkembangan film di Indonesia tidak selalu meningkat setiap tahun, karena sempat terjadi penurunan jumlah produksi film pada tahun 1950-1970. Era 90-an terjadilah penurunan produksi film hingga dianggap seperti mati suri, karena film yang di produksi tidak mencapai 10 judul dalam kurun waktu tiga tahun. Namun pada tahun 1998 produksi film mulai meningkat dan dikenal dengan era kebangkitan film nasional. Sejarah film tersebut tidak lepas dari pengaruh kebijakan yang ditetapkan saat itu dan juga terjadi karena adanya film-film impor yang membanjiri industri perfilman Indonesia.

Kejahatan kesusilaan dan kekerasan seksual adalah dua motif pelanggaran atas tindak pidana dan kesusilaan. Bentuk pelecehan tersebut tidak sekedar secara fisik, namun banyak memperlihatkan pelecehan dengan berbagai macam bentuk verbal maupun non-verbal. Tidak semua korban pelecehan seksual mau melaporkan pelakunya dikarenakan merasa takut atau malu. Kasus kejahatan seksual tersebut merupakan masalah global, yang terbukti dari laporan dari organisasi kesehatan dunia yaitu WHO telah mengungkap kurang lebih 736 juta perempuan di dunia pernah mendapatkan pengalaman kekerasan seksual simbolik maupun fisik. Kekerasan seksual di Indonesia sendiri terjadi peningkatan pada 2 tahun terakhir. Dari data Komnas Perempuan (CATAHU Komnas Perempuan, 2021), data aduan ke Komnas Perempuan telah mengalami sebuah kenaikan sekitar 60% yang awalnya 1.419 jumlah kasus pada tahun 2019 hingga 2.389 aduan kasus di tahun 2020. Terjadi penurunan aduan korban ke beberapa Lembaga Layanan di masa COVID-19 yaitu pada 2020 dengan beberapa gangguan sistem dan pembatasan sosial, Komnas Perempuan bahkan malah menerima peningkatan aduan secara langsung sebanyak 2.389 kasus dibanding tahun 2019 dan sebelum-sebelumnya yaitu berjumlah 1.419

kasus, atau terjadi kenaikan aduan sebanyak 970 kasus atau sebanyak 40% pada tahun 2020, dan hal tersebut terjadi karena Komnas Perempuan telah menyajikan pengaduan online menggunakan *google form* yang dapat diakses dan diisi oleh siapapun. Kasus yang mendominasi yakni KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal) berjumlah 6.480 kasus atau 79%. Kasus terbanyak dari kasus Kekerasan Terhadap Istri sebanyak 50% yakni sejumlah 3.221 kasus. Kemudian disusul oleh kekerasan hubungan pacaran yakni sebanyak 1.309 kasus (20%). Sedangkan posisi selanjutnya adalah kekerasan kepada anak perempuan yang berjumlah 954 kasus (15%), dan sisanya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, dan kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Pada tahun 2021, dari data (CATAHU Komnas Perempuan, 2022), dalam waktu 10 tahun dalam pencatatan kasus kekerasan terhadap perempuan, tahun 2021 tercatat sebagai tahun dengan total kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) paling tinggi, lonjakannya yakni hingga 50% dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah 338.496 kasus. Jumlah tersebut melampaui dari angka Kekerasan Berbasis Gender (KBG) sebelum pandemi tahun 2019. Pada (CATAHU Komnas Perempuan, 2022) tercatat total kekerasan seksual sejumlah 4.660 kasus, dengan kebanyakan pelaku yaitu orang-orang yang kenal bahkan dekat dengan korban.

Film adalah suatu aspek tinjauan yang signifikan bagi analisis semiotika. Film itu selalu dibangun dengan tanda. Film tersebut merupakan sebuah konstruksi simbol yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama. Struktur semiotika yang berharga dalam film yaitu saat digunakannya tanda-tanda yang unik, yaitu tanda-tanda yang mencerminkan sesuatu (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003). Penyalin Cahaya termasuk film karya anak bangsa yang digunakan sebagai media komunikasi tidak langsung antara pembuat film dan khalayak ramai. Dalam film tersebut terdapat pesan-pesan dengan alur yang menarik dan dengan kualitas gambar dan suara yang baik sehingga penonton tidak bosan dan tertarik untuk melihatnya. Dalam film

Penyalin Cahaya ini merupakan bentuk perlawanan korban terhadap pelaku kekerasan seksual yang memiliki perlakuan khusus dari pihak-pihak pemegang kekuasaan. Film penyalin cahaya ini sebagai penyampai pesan mengenai korban kekerasan seksual terkhusus perempuan dan pelaku yang ada dalam lingkup sosial. Pesan yang terdapat pada film “Penyalin Cahaya” tersebut tidak semata-mata disajikan secara langsung, melainkan pesan berupa simbol-simbol yang dapat dipecahkan/dimaknai menggunakan analisis Semiotika.

Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk memilih film penyalin cahaya yang terdapat pesan tidak langsung di dalamnya, terkhusus pesan mengenai kekerasan seksual pada perempuan. Pesan tersebut diharapkan dapat tersampaikan kepada khalayak terutama pelaku dan korban kekerasan seksual diluar sana yang belum berani bersuara. Adegan syur/vulgar tidak langsung diperlihatkan sebagai bentuk pesan dalam film penyalin cahaya, namun disajikan berupa simbol-simbol yang menggambarkan kekerasan seksual yang dapat diketahui melalui analisis teks media, yaitu menggunakan teori semiotika. Simbol/tanda dalam film “Penyalin Cahaya” berupa adegan-adegan yang terdapat ketidakwajaran dari masalah utama penelitian ini yaitu mengenai kekerasan seksual perempuan. Teks retak atau ketidakwajaran dalam film “Penyalin Cahaya” berupa gambar, dialog, latar belakang pemilihan peran dan properti, antara lain pemilihan budaya Indonesia dipadukan dengan budaya Luar, pemilihan property baju yang terbalik, pemeran utama memfotokopi punggungnya dengan berbaring diatas mesin fotokopi, pemilihan properti yang digunakan korban pada saat aksi kekerasan seksual, dialog pemeran yang pendapatnya terbalik dengan fakta yaitu pemeran tidak percaya dengan aparat penegak hukum, dan yang terakhir terkait pemilihan latar berkabut akibat *fogging* yang sudah tidak efektif digunakan pada tahun 2019. Dari semua kejanggalan tersebut, peneliti menginterpretasi dengan teori semiotika Roland Barthes untuk mengolah tanda/simbol yang berkaitan dengan budaya dan mitos yang terdapat pada film “Penyalin Cahaya”. Perolehan makna atau penafsiran pesan suatu tanda dalam film

menggunakan semiotika Roland Barthes sampai pada kegiatan atau analisis tentang mitos, karena terdapat kompleksitas dengan aspek-aspek *socio-cultural* dan Sehingga dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis film menggunakan semiotika Roland barthes mengenai **“Representasi Kekerasan Seksual Perempuan dalam film Penyain Cahaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah yakni:

Bagaimanakah representasi kekerasan seksual perempuan pada film penyalin cahaya karya Wregas Bhanuteja menurut semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan seksual perempuan pada film penyalin cahaya karya Wregas Bhanuteja menurut semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Hasil/kesimpulan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pemahaman dan pengetahuan bagi pembaca dalam memahami makna atau pesan dalam film.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam memaknai simbol/tanda yang terdapat pada film.

1.4.2 Manfaat Akademis

- a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman dan menghasilkan pemikiran, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.
- b. Dapat menjadi referensi dan literatur untuk melengkapi penelitian-penelitian yang serupa untuk kedepannya.